

KETIKA MEMBUNUH MENJADI SEBUAH PENYELESAIAN **Sebuah Tinjauan Fenomenologis Mengenai Tindakan Seseorang Melakukan** **Pembunuhan**

Agus Wahyudi

Program Studi Pendidikan IPS Pascasarjana UNESA & Pegiat Sosial Sanggar Yatim Dhuafa'
Mandiri "An-Nur" Surabaya, masaguslumos@gmail.com.

Abstrak

Pembunuhan adalah tindakan keji yang merenggut nyawa orang lain. Semua orang bisa menjadi pembunuh. Latar belakang sosio kultural (umur, jenis kelamin, sosial ekonomi, etnis dan agama) bukanlah alasan bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan. Salah satu faktor disebut sebagai motif pembunuhan. Penelitian kualitatif ini menggunakan data primer. Dengan menggunakan 5 subyek dalam penelitian ini. Dari 5 subyek penelitian tersebut, ada 4 motif untuk membunuh, yaitu poligami, uang, pinjaman atau utang, dan frustrasi.

Kata kunci: *motif, pembunuhan atau pembunuh, orang lain.*

Abstract

Murder is an evil action to take the soul of others. Everyone can be a murderer. Socio-culture background (age, sex, socio-economic, ethnic, religion) is not the reason or someone to kill others. Many factors make someone decide to kill others. One of the factors is known as killing motive. This qualitative research used the primary data. Subject were 5 people. There were 4 motives to kill, they are polygamy, money, loan, and frustration motive.

Keywords: *motive, murder/killer, the other people.*

Latar Belakang

Kejahatan pembunuhan terhadap jiwa orang lain terus terjadi dan menjadi pemberitaan luas oleh media massa (Tony McEnery, Lancaster, Mark McGlashan, 2015) Pembunuhan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok orang yang berakibat hilangnya nyawa orang lain (David F. Luckenbill, Lonnie H. Athens dan Marvin E. Wolfgang, 2015). Kejadian pembunuhan dilatar-belakangi oleh berbagai sebab, sehingga seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi pembunuhan terhadap orang lain (John L. Oliffe, RN, PhD, Christina S. E. Han, Murray Drummond, Estephanie Sta. Maria, Joan L. Bottorff, and Genevieve Creighton, 2015) Ketika seseorang telah menjadi korban pembunuhan, maka dipastikan ia mengalami kematian (Joseph Murray, Daniel Ricardo de Castro Cerqueira, Tulio Kahn, 2013).

Berbagai faktor penyebab seringkali menjadi daya penggerak/pemicu bagi seseorang untuk melakukan pembunuhan (Mohammad Abdul Mohit and Mohamed Hassan Elsawahli Hannan, 2012).

Dalam kasus pembunuhan berencana (*planned murder*), biasanya seorang calon pembunuh sudah mengetahui siapa calon korban yang akan dibunuhnya, sedangkan dalam kasus pembunuhan tak berencana (*unplanned murder*), seseorang membunuh orang lain karena adanya konflik emosional antara dirinya dengan calon korban (Robin A Robinson, Simon Visiting Professor, David Gadd, 2014). Konflik sosio-emosional ditengarai oleh suatu masalah yang tak bisa terselesaikan dengan baik (Masrun, 1974). Jenis pembunuhan lain adalah pembunuh bayaran, dimana seseorang menjadi pembunuh bayaran (*payment murder*) karena ia memperoleh imbalan dari orang lain yang memberikan perintah untuk membunuh (David F. Luckenbill, Lonnie H. Athens dan Marvin E. Wolfgang, 2015). Seorang pembunuh bayaran secara sadar atau tidak sadar akan berhadapan dengan resiko sangsi hukum yang diberikan oleh aparat penegak hukum (Sefti Octaviani, 2014). Namun seseorang yang memberi perintah untuk membunuh pun tidak akan luput dari perhatian penegak hukum (Ilie Magdalena Ioana, Sefti Octaviani, 2014).

Seorang pembunuh sebenarnya orang yang paling bertanggungjawab dalam penghilangan nyawa orang lain (Ilie Magdalena, 2014). Sehingga ia harus siap untuk berhadapan dengan pihak aparat hukum yang menyelesaikan kelanjutan dari peristiwa pembunuhan tersebut (Selvi Octaviani, 2014). Namun, ketika seseorang sudah mengeksekusi pembunuhan, pada umumnya ia akan melarikan diri dan berusaha agar tidak ditangkap oleh aparat kepolisian. Ada pula, seseorang secara sadar menyerahkan diri untuk diproses secara hukum oleh kepolisian, setelah ia membunuh orang lain (Ilie Magdalena, 2014).

Sampai kapan pun kasus pembunuhan sulit untuk dihilangkan, yang bisa dilakukan adalah bagaimana mengurangi, mencegah atau menghindari peristiwa pembunuhan (Soltankhah, Shapoura, Rahmani, M, Akbari, B, Darvishi, 2013). Pembunuhan akan tetap terus terjadi dan bisa dialami oleh siapa pun, selama masih ada konflik-konflik sosio-emosional yang belum terselesaikan antara individu satu dengan individu yang lainnya (Michael C. Dillbeck and Kenneth L. Cavanaugh, 2015).

Konflik sosio-emosional memang menjadi pemicu perilaku pembunuhan, karena seseorang merasa kecewa, sakit hati atau dendam pada orang lain. Secara ekstrim pelampiasan rasa kecewa, sakit hati, dendam atau amarah dilampiaskan dengan cara

membunuh orang lain. Hal ini banyak terjadi pada kasus-kasus pembunuhan di masyarakat (Widyatmoko Cikal, Ika Febrian Kristiana, 2012).

Struktural fungsional melihat penyimpangan terjadi pembentukan normal dan nilai-nilai yang dipaksakan oleh institusi dalam masyarakat. Penyimpangan dalam hal ini tidak lah terjadi secara alamiah namun terjadi ketika pemaksaan atas seperangkat aturan main tidak sepenuhnya diterima oleh orang atau sekelompok orang, dengan demikian penyimpangan secara sederhana dapat dikatakan sebagai ketidaknormalan secara aturan, nilai, atau hukum. Salah satu teori utama yang dapat menjelaskan mengenai penyimpangan ini adalah teori anomie dari Durkheim dan dari Merton.

Durkheim secara tegas mencoba meyakinkan bahwa terdapat hubungan terbalik antara integrasi sosial dan penaturan sosial dengan angka bunuh diri (Ritzer, 2012. p. 30). Sekurangnya terdapat dua dimensi dari ikatan sosial (*social bond*), yakni integrasi sosial dan aturan sosial (*social regulation*) yang masing-masing independen, atau dalam istilah lain, besaran integrasi tidak menentukan besaran pengaturan, demikian pula sebaliknya, namun keduanya mempengaruhi ikatan sosial. Integrasi sosial dapat diterjemahkan sebagai keikutsertaan seseorang dalam kelompok dan institusi di mana aturan sosial merupakan pengikat kesetiaan terhadap norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka yang sangat terintegrasi masuk dalam kategori 'altruism', dan yang sangat tidak terinterasi dalam kategori 'egoism'. Demikian pula mereka yang sangat taat aturan masuk dalam kategori '*fatalism*' dan mereka yang sangat tidak taat masuk dalam kategori '*anomie*' (Ritzer, 2012. p.40).

Perspektif *anomie* dari Durkheim dikembangkan oleh Merton sebagai bentuk alienasi diri dari masyarakat di mana diri tersebut membenturkan diri dengan norma-norma dan kepentingan yang ada di masyarakat. Dalam menjelaskan hal ini, Merton memfokuskan pada dua variabel, yakni tujuan (*goals*) dan '*legitimate means*' ketimbang integrasi sosial dan pengaturan sosial (Siahaan, 1986. p.28). Dua dimensi ini menentukan derajat adaptasi masyarakat sesuai dengan tujuan-tujuan kultural (apa yang diinginkan oleh masyarakat mengenai kehidupan ideal) dan cara-cara yang dapat diterima di mana seorang individual dapat menuju tujuan-tujuan kultural. Merton sendiri membagi derajat adaptasi dengan lima kombinasi, yakni '*conformity*', '*innovation*', '*ritualism*', '*retreatism*', dan '*rebellion*' (Ritzer, 2012. p.43).

Pembunuhan pada hakekatnya bertentangan dengan norma hukum dan norma agama, serta membahayakan bagi penghidupan dan kehidupan masyarakat. Meskipun demikian tetap saja ada sebagian anggota masyarakat yang melakukan tindak kejahatan tersebut (David F. Luckenbill, Lonnie H. Athens dan Marvin E. Wolfgang, 2015). Dan ironisnya minat para pemerhati masalah-masalah sosial di Indonesia untuk mengkaji fenomena pembunuhan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat nampak masih kurang. Padahal sebagai fenomena sosial, pembunuhan merupakan topik yang sangatlah menarik dan perlu dikaji secara luas dan mendalam. Kenyataan inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut sebagai topik dalam penelitian ini. Dalam tulisan hasil penelitian ini akan diuraikan gambaran motif-motif yang mendorong seseorang untuk menjadi pembunuh.

Metode Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mereka yang terbukti melakukan pembunuhan dan pernah masuk penjara. Usia, jenis kelamin, suku bangsa atau status sosial ekonomi tak dibatasi dalam penelitian ini, karena bersifat *empirisme naturalistic* dengan membangun kedekatan dengan subyek penelitian dengan variasi fenomena yang ditemui penulis di lapangan. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Ke-5 subjek tersebut adalah laki-laki dengan rentang usia 14-55 tahun.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer (*primary data*) dengan teknik *purposive* sampling (Denzin, 2011). Dimana beberapa subyek penelitian telah diambil berdasarkan ketentuan yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji, terutama yang pernah melakukan tindakan kejahatan pembunuhan (Moleong, 2007 ;4), Penelitian ini bersifat kualitatif, artinya penelitian yang hendak mengungkapkan kasus-kasus perilaku dengan analisa terhadap motif-motif pembunuhan dari para pelaku kejahatan (Moleong, 2007 ;4),. Analisa dilakukan dengan melihat gambaran berbagai kasus pembunuhan. Dengan menggunakan perspektif fenomenologis (Denzin, 2011; 117), khusus dalam paradigma *structural functional* Robert K. Merton dalam melihat perilaku menyimpang dalam hal ini tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh subyek.

Gambaran Subjek Penelitian

Gambaran subjek penelitian ini dapat dilihat pada uraian berikut.

Subjek 1 (Warja)

Warja adalah subjek pertama, seorang laki-laki berusia 30 tahun dan menjalankan poligami. Ia berasal dari Jawa Barat. Menikah dengan Sunarsih (43 tahun) dan beranak 1 orang. Warja juga menikah lagi dengan Reni dan melahirkan seorang anak, namun tanpa diketahui oleh Sunarsih, istri pertamanya. Namun kemudian Sunarsih mengetahui kalau Warja berpoligami.

Warja berniat untuk menceraikan Sunarsih, namun Sunarsih tak setuju atas niat tersebut. Demi memperlancar niatnya, maka Warja pun membunuh Sunarsih. Warja tak peduli dengan sikap penolakan Sunarsih, sehingga Warja pun membunuh Sunarsih. Setelah dibunuh, Sunarsih dikubur di dalam rumah. Sebagaimana yang dituturkan beliau ;

“lha yo opo mas, diajak ngomong nggena-nggena cek podho enak e, lha koq gak gelem. malah ngomong e nggawe munthap e wong lanang.....pas wayahe petheng yo wis sak isok e....emboh piye sak onok e carane.....”

(bagaimana ya mas, diajak bicara dengan baik agar sama enakunya, lha koq tidak mau. malah bicaranya membuat marah suami.....pada saatnya gelap mata ya sebisanya.....entah bagaimana cara seadanya dan sebisanya.....)

Agar tak diketahui oleh orang lain, maka Warja juga membunuh Ningsih (34 tahun), adik iparnya. Ningsih juga dikubur bersama Sunarsih dalam satu lubang. Warja sempat meminta bantuan orang lain untuk menutup bekas kuburan dengan keramik agar tak ada bekas galian tanah. Para tetangga yang biasanya bercengkrama dengan Sunarsih dan Ningsih, tak menaruh curiga ketika Warja menjawab ;

“ yo terus tak tinggal minggat nang bogor,.....emboh sing penting aku aman sik....”

(ya kemudian saya tinggal kabur ke Bogor,.....entah yang penting saya aman dulu.....)

Warja pun segera mengontrakkan rumah Ningsih kepada orang lain. Orang lain tersebut sudah membayar uang kontrakan dan akan segera menempati rumah tersebut beberapa hari kemudian. Setelah ditempati, pengontrak rumah mencium bau busuk dari dalam lantai. Apalagi lantai itu goyang keramiknya bila terinjak kaki. Rupanya beberapa orang tetangga juga mencium aroma busuk dari rumah Ningsih. Setelah diusut ternyata bau busuk tersebut berasal dari dalam lantai keramik tersebut. Ketika digali, ditemukan 2 orang mayat yaitu Sunarsih dan Ningsih. Warja pun ditangkap dan dijebloskan ke penjara.

Subjek 2 (Su)

Su adalah seorang remaja laki-laki berusia 14 tahun. Ia lulusan SD dan bekerja serabutan dengan penghasilan tak menentu. Ketika Su mendapat tawaran dari 3 orang (P, Z, X) untuk

membunuh Har (46 tahun) dengan upah bayaran 6 juta rupiah, Su langsung mengiyakan. P, Z dan X adalah tiga orang lelaki yang merasa sakit hati, kecewa dan dendam pada Har.

Mereka berhutang uang dari Har, namun mereka belum bisa membayar ketika ditagih Har. Agar terhindar dari tagihan Har, maka P, Z dan X berencana untuk membunuh Har. Hanya saja mereka tak mau melakukan sendiri. Mereka pun menyuruh Su dengan iming-iming 6 juta rupiah. Uang akan diberikan kepada Su, bila Su sudah berhasil melaksanakan tugas tersebut.

“.....terus terang aja mas....aku sebenarnya gak tega melakukannya....makanya aku pinjam tangan orang lain buat niatanku itu.....”

Su mengajak Jos (21 tahun), seorang teman untuk melaksanakan tugas tersebut. Bersama dengan Jos, Su mendatangi rumah Har an berpura-pura sebagai tamu. Kemudian Su dan Jos membunuh Har dengan cara memukul kepala Har. Mereka juga menusuk dengan senjata tajam dan korban meninggal dunia di tempat.

John, anak laki-laki Har, terbangun dari tidurnya, mendengar keributan di ruang tamu. Ketika keluar dari kamar tidur, John juga dibunuh oleh Su dan Jos. Kedua jenazah korban dimasukkan ke kamar mandi. Su dan Jos pun leluasa mengambil barang-barang Har berupa uang tunai, handphone, dan sepeda motor. Belum menikmati hasil kejahatan tersebut, Su dan Jos tertangkap polisi.

Subjek 3 (Sahr)

Sahr (35 tahun) sudah menikah dengan Ren dan diberi keturunan 1 orang anak berusia 4 tahun. Ren sering mengadukan ulah Ton (32) kepada suaminya. Ton adalah teman kerja suaminya sendiri. Sahr dan Ton sering bekerjasama untuk memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak. Namun hal ini tak membuat Ton untuk menghentikan kebiasaan buruknya.

Ton tepat menggodai Ren, meskipun Ton tahu kalau Ren adalah istri temannya, Sahr. Sahr benar-benar merasa kecewa dengan ulah Ton karena Ton tak bisa menghargai dirinya, sebagai teman baik.

.....lha wis ngerti bojone koncone lha koq sik diterak wae.....bojoku dewe dikandani gak gelem nurut yo wis.....awakmu karep ngunu....aku yo duwe karep dewe.....”

(.....lha sudah tau istri temannya lha koq diterjang aja.....istriku sendiri sudah saya bilangi tapi gak mau mengikuti ya sudah.....kamu punya kemauan sendiri.....saya pun demikian.....)

Agar dapat membalas kekecewaannya terhadap Ton, Sahr pun berniat melampiaskan dendamnya. Setelah seminggu membuat perencanaan dengan matang, Sahr pun mengajak Jali untuk menemui Ton. Mereka bertiga pesta miras dengan mengonsumsi alkohol, sampai Ton dalam keadaan mabuk. Ton pun diajak pergi ke lapangan. Dalam keadaan tak berdaya, Ton pun dibunuh oleh Sahr dan Jali. Sekujur tubuh Ton berdarah-darah karena dipukul dengan balok kayu yang berpaku. Bahkan paku-paku tersebut masih tersisa darah merah. Setelah tak bernyawa lagi, jenazah Ton ditinggalkan di tengah lapangan. Motor Supra Fit milik Ton diambil dan dijual seharga 1,1 juta kepada teman lainnya, Ya (44 tahun).

Subjek 4 (IRP)

IRP (32 tahun) adalah seorang duda dengan 2 orang anak. Kedua anak tersebut perempuan yaitu Kyl (7 tahun) dan Kys (4 tahun). Tahun 2009, IRP sudah bercerai dengan bekas istrinya, Nr (30 tahun). Meskipun tak lagi sebagai suami-istri, masing-masing membawa serta seorang anak. IRP hidup sebagai duda bersama dengan anak kedua, Kys, sedangkan Nr bersama dengan anak pertama, Kyl. IRP hidup bersama kedua orangtua kandungnya, sehingga Kaysa ikut dipelihara oleh kakek-neneknya. Setelah tiga tahun berlalu, IRP membunuh Kaysa, sebagai ungkapan rasa kecewa terhadap bekas istrinya. IRP tak mampu melampiaskan dendamnya terhadap bekas istrinya, karena tak pernah bertemu lagi. Karena itu, IRP hanya bisa melampiaskan kepada anak kandungnya sendiri, Kys.

Subjek 5 (MR)

MR (tidak disebutkan umurnya) ialah seorang lulusan SMA dari Australia dan kemudian berprofesi sebagai pengusaha. MR menjadi dalang pembunuhan terhadap teman sekolahnya sendiri, Will. Pembunuhan disebabkan oleh masalah hutang piutang. Will pernah meminjam uang sebesar 800 juta rupiah dari MR, untuk membangun usaha warnet. Setelah sekian lama, William belum membayar hutangnya, sehingga MR menyuruh 3 orang (AW, RB dan MB) untuk menagih William.

Setelah berusaha keras untuk menagih, ke- orang tersebut tak berhasil mendapatkan uang tagihan. Mereka pun meluapkan kekesalannya, sehingga kepala William dipukul dengan martil dan lehernya dipiting. Kemudian Will benar-benar dibunuh dan mati. Mayatnya dibungkus plastik dan dibuang di jalan sekitar Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Selain membunuh William, para pelaku juga memeras keluarga korban.

Hasil dan Pembahasan

Motif-motif Pembunuhan

Motif ialah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu aktivitas tertentu untuk mewujudkan tujuan tertentu pula. Motif menjadi daya gerak yang mengarahkan seseorang untuk berbuat sesuatu (Sears, Freedman & Peplau, 2004). Motif membunuh ialah suatu dorongan untuk membunuh orang lain. Akibat pembunuhan yaitu kematian dari korban. Ke-5 kasus pembunuhan yang dilakukan oleh 5 subjek (Warja, Su, Sahr, IRP, dan MR) berbeda-beda latar-belakangnya.

Motif untuk Poligami

Poligami ialah perkawinan seseorang laki-laki dengan lebih dari seorang istri (Dariyo, 2012a). Seorang laki-laki yang telah dewasa, sebenarnya, hanya diperbolehkan untuk menikah dengan seorang wanita. Namun apabila ia mendapatkan ijin dari istrinya, seorang laki-laki boleh melakukan poligami.

Tentu saja ada berbagai alasan bagi seorang laki-laki untuk berpoligami, antara lain: istri tak mampu memenuhi kebutuhan lahir-batin karena menderita sakit, istri mengalami kemandulan dan tak member keturunan, dan sebagainya (UU Perkawinan, 1974).

Subjek 1 Warja membunuh istri dan adik iparnya, karena Warja menjalankan poligami dan ingin menceraikan istrinya. Keinginan tersebut ditentang oleh istrinya, sehingga Warja tak mau keinginannya terhalangi atau digagalkan oleh istrinya. Karena demi mencapai kemauannya, maka Warja pun tega membunuh istrinya sendiri.

Rupanya, Warja merasa takut kalau aksi pembunuhannya diketahui oleh orang lain. Sebelum diketahui oleh Ningsih, adik iparnya, maka Warja pun juga membunuh Ningsih. Warja semakin meraja lela dalam melakukan aksi kejahatannya. Ketika hendak beribadah sholat, kepala Ningsih dibentur-benturkan ke dinding dan akhirnya mati. Dengan demikian, Warja melakukan pembunuhan terhadap 2 orang sekaligus dalam satu hari.

Motif Mendapatkan Uang

Uang ialah sarana untuk bertransaksi dalam urusan bisnis atau pekerjaan. Setiap orang berhak mendapatkan uang demi mempertahankan kehidupannya (Dariyo, 2012b). Uang menjadi daya tarik yang sangat kuat bagi seseorang yang melakukan pembunuhan. Dengan uang, seseorang dapat memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Bahkan dengan uang, seseorang bisa membeli apa pun yang dibutuhkannya. Dengan uang pula, seseorang bisa membayar orang

lain untuk melakukan aksi pembunuhan terhadap orang lain. Motif mendapatkan uang itulah yang mendorong Su berani berbuat jahat menghilangkan nyawa orang lain.

Subjek 2, Su melakukan pembunuhan terhadap Har dan John karena ingin memperoleh upah uang sebesar 6 juta rupiah. Uang tersebut akan diberikan dari orang-orang (P, X, Z) yang menyuruhnya, kalau Su telah berhasil melakukan tugasnya. P, X, dan Z berencana untuk membunuh Har, karena Har selalu menagih utang ke-3 nya agar segera dilunasi. Mereka sakit hati dan dendam atas tindakan Har yang terus-menerus menagihnya.

Demi mengatasi masalah tersebut, P, X dan Z menyuruh Su untuk melakukan pembunuhan tersebut. Sebagai seorang remaja yang tak berpenghasilan secara tetap, Su tak bisa berpikir panjang atas keputusan menerima perintah ke-3-nya. Guna memperlancar aksinya, Su mengajak teman lain, Jos (21) yang umurnya lebih tua darinya. Akhirnya, Su dan Jos pun berhasil membunuh Har. Rupanya, Su dan Jos juga membunuh John, anak Har yang memergoki aksi jahat Su dan Jos. Sebelum memperoleh upah kejahatannya, Su dan Jos tertangkap polisi dan dipenjara.

Motif Pelampiasan Dendam

Dendam adalah bagian dari emosi. Emosi seringkali bersifat fluktuatif dan dinamis, tergantung penghayatan seseorang terhadap situasi dalam hidupnya (Santrok, 2005). Orang yang merasa dendam maka kondisi jiwanya tak stabil, sehingga hidupnya tak merasa tenang (Masrun, 1975). Dendam ialah suatu perasaan sakit hati, kekecewaan, kekesalan, amarah, atau kepahitan karena ketidakmampuan seseorang untuk bisa menerima dan memaafkan perlakuan buruk dari orang lain. Perasaan dendam yang sulit diatasi dengan baik, akan tersimpan dalam hati. Dendam merupakan energi psikoemosional yang bersifat negatif bila pelampiasannya mengorbankan orang lain. Namun kalau dendam tidak dilampiaskan (dikeluarkan) dengan baik, maka dendam akan menumpuk dan menjadi boomerang bagi diri sendiri.

Namun cara melampiaskan dendam yang buruk yang dilakukan dengan mengorbankan orang lain, maka memunculkan tindak kejahatan. Pembunuhan ialah suatu tindak kejahatan untuk menghilangkan nyawa orang lain. salah satu sebab terjadinya pembunuhan karena faktor pelampiasan dendam. Kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Sahr dan IRP adalah karena pelampiasan dendam.

Sahr membunuh Ton, karena Sahr merasa dendam terhadap Ton. Ton sering menggoda istrinya, padahal Sahr dan Ton bersababat karib. Mereka pernah bekerja sama untuk

memperbaiki barang-barang elektronik yang rusak. Namun persahabatan tersebut dikhianati oleh Ton. Ton tak pernah menghargai Sahr. Bahkan Ton sering menggodai istri Sahr. Karena itu, Sahr merencanakan dan membunuh Ton. Pembunuhan itu dibantu oleh teman lainnya, Jali. Subjek ke-4 yaitu IRP juga melakukan pembunuhan terhadap Kaysa (4 tahun) anak kandungnya sendiri. IRP membunuh karena hendak melampiaskan perasaan dendam terhadap bekas istrinya. IRP masih kecewa terhadap perceraian di masa lalunya. Namun pelampiasan dendam tersebut tidak tepat karena IRP membunuh Kaysa, anak kandungnya sendiri. Padahal anak kandungnya tersebut tak tahu menahu terhadap masalah orangtuanya. Ketika kedua orang tuanya bercerai, Kaysa masih berusia 1 tahun.

Motif Menagih Utang-Piutang

Hutang ialah suatu kewajiban yang harus dibayar, karena seseorang telah mendapatkan haknya terlebih dahulu. Selama belum lunas, hutang masih harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Bagi seseorang yang mempunyai hutang, sampai kapan pun ia tak akan merasa tenang perasaan dan pikirannya, karena kewajibannya belum terselesaikan dengan baik.

Namun adakalanya, seseorang berniat tidak membayar hutangnya, meskipun ia sudah memiliki sejumlah uang. Hal inilah yang menimbulkan kekecewaan, sakit hati, atau dendam orang yang sudah pernah meminjamkan uangnya. Ketika dendam telah membakar emosi, maka dendam itu akan semakin membara dan membakar hidup seseorang. Penjelasan tersebut dialami oleh MR yang membunuh Will karena hutang-piutang.

MR membunuh Will, teman semasa sekolah SMA di Australia, karena Will berhutang sebesar 800 juta dari MR. Will meminjam uang teman sekolahnya, untuk membangun usaha warnet (warung internet). Sebagian uang tersebut juga digunakan untuk berjudi. Ketika MR menagih hutang, William tak pernah membayar, padahal usaha warnetnya sudah berjalan baik. MR pun merasa kesal, kecewa dan sakit hati atas ulah curang Will.

MR menyuruh tiga orang temannya untuk menagih lagi kepada Will. Usaha mereka juga gagal dan tak membuahkan apa-apa. Karena itu, mereka memukul kepala Will dengan martil. Leher Will juga dipiting. Setelah mati, mayatnya dibungkus plastik dan dibuang di pinggir jalan sekitar Jakarta Barat.

Cara-cara Pembunuhan

Pembunuhan bisa dilakukan dengan berbagai cara baik dengan alat maupun tanpa menggunakan peralatan tertentu. Peralatan apa saja bisa digunakan oleh seseorang untuk

menghilangkan nyawa orang lain, karena peralatan tersebut dianggap efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembunuhan tersebut. Berbagai alat yang bisa digunakan untuk melakukan pembunuhan antara lain: senjata api, senjata tajam (pisau, belati, golok, pedang, samurai, paku), benda tumpul (kayu), tali-temali dan sebagainya (Belur, Jyoti, Nick Tilley, Nayreen Daruwalla, Meena Kumar, Vinay Tiwari, David Osrin; 2015. p.121 – 130)

Dalam kasus pembunuh subjek 2 (Su), subjek 3 (Sahr) dan subjek 5 (MR), proses pembunuhan dilakukan dengan menggunakan alat. Su bersama Yos menggunakan golok, pisau dan kayu untuk menghabisi nyawa Hard an John. Sahr bersama Jali juga menggunakan kayu yang berpaku untuk membinasakan nyawa Ton. MR bersama 3 orang teman (AW, RB dan MB) menggunakan martil dan tali-temali untuk menghilangkan nyawa William.

Warja (subjek 1) membunuh istri sendiri (Sunarsih) dan iparnya (ningsih) dengan tangan kosong. Warja membenturkan kepala istri dan iparnya ke tembok rumah. Secara tidak langsung, Warja menggunakan benda yaitu berupa tembok rumah guna membunuh para korbannya. Sementara itu, IRP (subjek ke-5) membunuh Kaysa, anak kandung sendiri dengan mencekik lehernya. Tentu saja, Kaysa tak berdaya menghadapi kejahatan ayahnya, sehingga ia pun mati.

Pembunuhan merupakan tindakan jahat yang dilakukan oleh seseorang untuk mematikan orang lain. Ketika seseorang sudah mati karena menjadi korban pembunuhan, maka tak ada lagi kesempatan baginya untuk menjalani kehidupannya. Pembunuhan bisa dilakukan oleh siapa pun, tanpa memandang latar-belakang hidupnya (umur, jenis kelamin, suku bangsa, status sosial ekonomi, dan sebagainya). Siapa pun juga bisa menjadi korban pembunuhan.

Karena itu baik pelaku pembunuhan maupun korban pembunuhan bisa dialami oleh siapa saja tanpa kecuali. Dalam penelitian ini, semua pelaku pembunuhan adalah laki-laki berusia antara 14 – 35 tahun. Mereka berasal dari latar-belakang pekerjaan yang berbeda-beda. Su adalah tukang parkir, Warja adalah pengangguran, MR adalah pengusaha, Sahr dan IRP adalah karyawan swasta. Latar-belakang motif pembunuhan juga berbeda-beda. Dalam hal ini ada 4 motif pembunuhan yaitu motif mendapatkan uang (Su), motif berpoligami (Warja), motif balas dendam (Sahr), motif menagih hutang-piutang (MR).

Pembunuhan bisa dilakukan seorang diri, tetapi bisa juga dilakukan bersama dengan orang lain. Warja melakukan pembunuhan seorang diri dengan korban 2 orang (istri dan adik ipar). Su, Sahr dan MR melakukan pembunuhan bersama dengan orang

lain. Hal ini menandakan bahwa sebelum membunuh, mereka telah merencanakan dengan matang. Pada umumnya, tindakan pembunuhan didasari oleh kondisi kekecewaan, atau sakit hati.

Pada kasus Sahr merasa sakit hati karena korban (Ton) menggoda istrinya. Padahal antara Sahr dengan Ton bersababat baik. Mereka pernah bekerjasama mereparasi barang-barang elektronik yang rusak. IPR melampiaskan rasa dendam kepada anak kandungnya sendiri, karena IPR merasa sakit hati akibat bercerai dengan istrinya. MR juga merasa sakit hati karena William tak mau membayar hutang sebesar 800 juta rupiah. MR telah membantu usaha William dengan modal sebesar itu, tetapi tak ada niat baik untuk mengembalikan. Akhirnya MR merasa hilang kesabarannya dan kemudian ia tega membunuh William.

Sementara itu, Warja membunuh istrinya, Sunarsih karena Warja merasa terhalangi untuk berpoligami. Warja juga membunuh Ningsih, karena Warja merasa kuatir kejahatannya diketahui dan dilaporkan ke polisi oleh Ningsih. Yang terakhir, Su mau menjadi pembunuh karena tergiur untuk mendapatkan bayaran sebesar 6 juta rupiah. Su melakukan pembunuhan karena memiliki motif uang.

Menurut Merton, munculnya tindakan menyimpang sebagaimana dalam tulisan ini tentang bagaimana seseorang melmelakukan tindakan membunuh yang dilakukan oleh individu adalah ketidakmampuan individu tersebut untuk bertindak sesuai dengan nilai normatif yang ada di masyarakat (Merton, 1968.p.196). Secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang adalah bentuk anomie dalam masyarakat. Anomie terjadi dalam masyarakat ketika ada keterputusan antara hubungan norma kultural dan tujuan dengan kapasitas terstruktur secara sosial dari anggota kelompok untuk bertindak sesuai dengan norma kultural (lihat Ritzer dan Goodman 2007).

Secara umum Merton menghubungkan antara kultur, struktur dan anomie. Kultur didefinisikan sebagai seperangkan nilai normatif yang terorganisir yang menentukan perilaku bersama anggota masyarakat. Dalam hal ini, kultur menjadi buku panduan yang digunakan oleh semua anggota masyarakat untuk berperilaku.

Struktur didefinisikan sebagai seperangkat hubungan sosial yang terorganisir yang melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk terlibat di dalamnya. Sedangkan anomie didefinisikan sebagai sebuah keterputusan hubungan antara struktur dan kultur yang terjadi jika ada suatu keretakan atau terputusnya hubungan antara norma kultural dan tujuan-tujuan dengan

kapasitas yang terstruktur secara sosial dari anggota dalam kelompok masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai kultural tersebut (Merton, 1968: 216).

Perilaku menyimpang dalam hal ini dilihat sebagai ketidakmampuan seorang individu untuk bertindak sesuai dengan norma, tujuan dan cara-cara yang diperbolehkan dalam masyarakat (Merton, 1968: 220). Dalam hal ini, integrasi yang dilakukan oleh individu tersebut tidak lah bersifat menyeluruh. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa setiap orang dapat berintegrasi sepenuhnya.

Dapat dikatakan bahwa tidak ada masyarakat yang terintegrasi secara penuh, di mana Merton (1968) melihat bahwa integrasi yang terjadi di masyarakat tidak lah sama baik secara kualitas maupun kuantitas. Dalam analisa fungsionalnya, Merton melihat bahwa motif-motif dalam integrasi tidak selalu membawa motif yang diinginkan (*intended motive*), namun juga motif-motif yang tidak diinginkan (*unintended motive*). Adanya fungsi *manifes* dan *laten* dalam integrasi berarti bahwa integrasi menyebabkan adanya pihak yang mengalami disintegrasi, atau dalam bahasa yang lebih kasar, integrasi justru memiliki pengaruh besar atas terjadinya disintegrasi.

Pandangan ini tentu saja membawa konsekuensi yang lebih besar: anomie yang terjadi di masyarakat, yang berujung dengan terjadinya penyimpangan, adalah ‘efek samping’ atau motif yang tidak diinginkan (*unintended motive*) dari integrasi dalam masyarakat. Merton (1968) membedakan antara fungsi dan disfungsi. Bagi Merton, fungsi adalah seluruh konsekuensi yang terlihat dan berguna bagi adaptasi atau pengaturan dari sistem yang telah ada, sedangkan disfungsi merupakan konsekuensi yang terlihat yang mengurangi adaptasi atau pengaturan dalam satu sistem (Merton, 1968:105).

Selain membedakan antara fungsi dan disfungsi, Merton (1968) juga membedakan antara fungsi *manifes* dan fungsi *laten*. Fungsi *manifes* didefinisikan sebagai seluruh konsekuensi objektif yang berpengaruh pada pengaturan atau adaptasi dari suatu sistem yang diinginkan dan diakui oleh seluruh bagian sistem itu, sedangkan fungsi *manifest* adalah kebalikannya, yakni konsekuensi objektif yang berpengaruh pada penaturan dan adaptasi dari satu sistem yang tidak diinginkan dan tidak diakui (Merton, 1968:105)

Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan subyek dalam penelitian ini merupakan adanya konflik antara norma-norma yang berlaku di masyarakat dengan cara-cara dan tujuan-tujuan yang dilakukan oleh individu. Oleh karena itu, Merton (1968) membagi keadaan ini dalam lima kategori, yaitu:

1. *'Conformity'* atau individu yang terintegrasi penuh dalam masyarakat baik yang tujuan dan cara-caranya 'benar dalam masyarakat'
2. *'Innovation'* atau individu yang tujuannya benar, namun cara- cara yang dipergunakannya tidak sesuai dengan yang diinginkan dalam masyarakat.
3. *'Ritualism'* atau individu yang salah secara tujuan namun cara-cara yang dipergunakannya dapat dibenarkan.
4. *'Retreatism'* atau individu yang salah secara tujuan dan salah berdasarkan cara-cara yang dipergunakan.
5. *'Rebellion'* atau individu yang meniadakan tujuan-tujuan dan cara-cara yang diterima dengan menciptakan sistem baru yang menerima tujuan-tujuan dan cara-cara baru (Merton, 1968:105).

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan data primer, sehingga data penelitian ini sangat tergantung dari subyektivitas sumber data yang telah tersedia. Apabila data kurang lengkap, maka analisa penelitian pun menjadi kurang akurat, akibatnya juga akan mempengaruhi hasil kesimpulannya.

Subjek penelitian ini berjumlah 5 orang dan terbatas, sehingga hasil kesimpulan penelitian ini tak bisa digunakan untuk menggeneralisasi pada kasus-kasus yang lain. Dengan bahasa lain kiranya mungkin untuk memberikan nuansa lain dengan variasi temuan dalam kasus-kasus yang berbeda. Karena itu, siapa pun haruslah bersikap hati-hati dalam memanfaatkan hasil penelitian untuk melihat kasus-kasus pembunuhan lainnya. Demikian juga adanya dengan tulisan ini, perlu kiranya untuk memberikan varian baru lainnya dalam penelitian berikutnya.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembunuhan bisa dilakukan oleh siapa pun, terutama kaum laki-laki (Oktaviani, 2015. p.67) Pelaku pembunuhan berusia 14 – 35 tahun. Ada 4 motif yang mendasari pembunuhan yaitu motif uang, motif balas dendam, motif berpoligami, dan motif menagih hutang-piutang. Pembunuhan bisa dilakukan dengan seorang diri, tetapi juga bisa dilakukan bersama orang lain. Cara membunuh dalam kasus ini dengan menggunakan alat, tetapi juga bisa dilakukan dengan tanpa alat.

Senada dengan temuan dari Studi Eko Hariyanto ditinjau dari elemen-elemen situasionalnya, ditemukan bahwa motivasi para pelaku umumnya merupakan motivasi

ekspresif yang muncul saat terjadi pertengkaran antar pribadi yang kian memuncak; mayoritas pembunuhan melibatkan kenalan, selebihnya melibatkan anggota keluarga sendiri dan orang asing 1 tidak dikenal sebelumnya; korban umumnya berperan aktif dalam interaksi; lokasi fisik yang paling berbahaya bagi terjadinya pembunuhan adalah di dalam rumah korban sendiri dan di jalanan umum serta tempat umum lainnya. Peristiwa pembunuhan lebih sering terjadi pada malam hari. Senjata tajam seperti pisau, golok, badik dan clurit merupakan senjata yang paling umum digunakan pelaku untuk menusuk atau membacok korbannya (hariyanto, 2015).

Senjata yang mematikan tersebut kebanyakan sengaja dibawa pelaku, namun ada Pula yang ditemukan di tempat kejadian atau direbut dari tangan korban. Peristiwa pembunuhan paling sering dilakukan dengan cara keroyokan. Sesaat sebelum peristiwa pembunuhan terjadi, umumnya baik pelaku ataupun korban diketahui habis mengkonsumsi alkohol dan/atau obat-obatan terlarang. Temuan ini menimbulkan dugaan bahwa alkohol atau obat-obatan terlarang inilah yang mempengaruhi atau merangsang pelaku dan korban sehingga menjadi lebih aktif (baca: agresif) dalam proses interaksi di antara keduanya.

Dari hasil analisis data terungkap bahwa peristiwa pembunuhan itu merupakan akibat dari suatu perselisihan atau konflik antar pribadi yang kian memuncak di antara pelaku dengan korban. Interaksi sosial yang berakhir dengan pembunuhan ini umumnya berlangsung dalam enam tahapan menurut urutan waktunya_ Temuan ini nampaknya relatif bersesuaian dengan hasil penelitian oktaviani (2015) dan hariyanto (2015).

Tahap pertama menggambarkan bahwa proses interaksi tersebut umumnya dibuka (diawali) oleh korban (*victim precipitated*) dengan cara melakukan : serangan terhadap pelaku atau rnemprovokasi secara verbal atau isyarat fisik yang bemada penghinaan terhadap pelaku (Hariyanto, 2015.p.80). Menurut data yang terkumpul ditemukan bahwa tindakan korban tersebut di atas oleh pelaku umumnya ditafsirkan sebagai tindakan yang mengancam dan membahayakan jiwanya, dan seringkali juga dianggap sebagai penghinaan terhadap kehormatan dan harga diri pelaku (Hariyanto, 2015. p.83).

Kemudian dengan berlandaskan pada hasil interpretasi ini pelaku umumnya lalu menyusun rencana tindakan balasan (umumnya berupa tindak kekerasan) yang bersifat potensial, belum merupakan tingkah laku nyata (Oktaviani, 2015. p.86). Rencana tindakan kekerasan oleh pelaku ini umumnya pada akhirnya direalisasikan dalam bentuk tindak kekerasan nyata pada tahapan interaksi berikutnya bila sikap dan perilaku korban tetap tidak dapat ditolerirnya Tahapan ini sering disebut sebagai tahapan kedua interaksi.

Pada tahap berikutnya, yakni tahap ketiga, pelaku benar-benar merespon provokasi korban demi menyelamatkan jiwa, ataupun harga diri dan kehormatannya (Hariyanto, 2015). Respon pelaku umumnya berupa tantangan verbal yang menghina dan mengancam korban, dan terkadang juga dalam bentuk serangan fisik terhadap korban. Tahap keempat, yang mencerninkan respon korban terhadap reaksi balik pelaku pada tahap sebelumnya, memperlihatkan bahwa korban umumnya menerima tantangan verbal ataupun serangan fisik pelaku dengan ekspresi verbal yang menantang balik maupun dengan melakukan serangan fisik berikutnya (Hariyanto, 2015). Pada tahap ini tampak jelas bahwa audiens yang ada di sekitar tempat kejadian umumnya aktif mendukung matangnya perselisihan antara pelaku-korban hingga berakhir dengan pembunuhan.

Dengan adanya kesepakatan kerja secara implisit ataupun eksplisit antara pelaku dengan korban bahwa kekerasan merupakan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik di antara mereka dan adanya senjata serta dukungan dan audiens, maka pada tahap kelima ini, keduanya terlibat perkelahian nyata yang kemudian berakhir dengan kematian korban (Miles ; 2015). Tahap keenam yang merupakan tahap penutup interaksi menggambarkan bahwa setelah korban tewas umumnya pelaku melarikan diri, terlebih bila hubungan antara korban dengan pelaku hanya sebatas kenalan apalagi orang yang tidak dikenalnya (Miles ; 2015. p.5). Namun bila korban adalah sanak keluarganya sendiri umumnya pelaku segera menyerahkan diri kepada polisi. Pada tahap ini audiens pun umumnya segera melaporkan peristiwa pembunuhan yang terjadi kepada polisi, Namun tetap harus disadari bahwa tahapan interaksi seperti ini tidak berlaku untuk kasus-kasus pembunuhan berikut ini : pembunuhan karena kekerasan kolektif primitif; pembunuhan yang bermotif politik; pembunuhan karena motif bayaran (yang dilakukan oleh pembunuh bayaran) dan pembunuhan dimana pelakunya mengidap kelainan jiwa, misalnya paranoids.

Dalam penelitian ini yang dapat disimpulkan adalah pembunuhan dilakukan sebagai upaya membela diri atau mempertahankan harga diri atau sebagai upaya survival pelaku dimana menurut Merton sebagai *intended motive*. Adapun terjadinya pembunuhan sebagai efek samping (*unintended motive*) yang berujung adanya korban yang terbunuh. Meminjam istilah Michael Stone (2009) mengenai gradasi kekejian (*gradation of evil*) dimana pelaku pembunuhan tidak hanya dilihat dari *intended* dan *unintended motive* saja, namun bagaimana regulasi emosi dan perilakunya menjadi impulsivitas dalam melakukan tindakan pembunuhan tersebut, sebagaimana dalam temuan dalam penelitian ini yaitu cemburu, membantu orang lain, putus asa dan provokasi yang berlebihan.

Bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian kriminalitas dengan topik pembunuhan, bisa disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif. Bila dengan menggunakan pendekatan kualitatif, seorang peneliti bisa mengambil data primer yang dilakukan secara langsung terhadap pelaku pembunuhan. Penelitian juga bisa dilakukan dengan melihat latar-belakang kepribadian, pengasuhan dan pengendalian emosi (*emotion regulating*) diri pelaku pembunuhan.

Penelitian kualitatif bisa juga dilakukan terhadap saudara atau keluarga dekat dari korban pembunuhan. Misalnya gambaran stress dan *coping-stress* orang tua yang anaknya menjadi korban pembunuhan, atau gambaran proses memaafkan orang tua terhadap pelaku pembunuhan yang telah membunuh anaknya.

Referensi

- Allely, Clare S., Helen Minnis , Lucy Thompson , Philip Wilsonb, Christopher Gillberg (2016)(; *Neurodevelopmental and psychosocial risk factors in serial killers and mass murderers* ; Sage p.21-35
- Belur, Jyoti, Nick Tilley , Nayreen Daruwalla , Meena Kumar , Vinay Tiwari ,David Osrin (2015); *The social construction of 'dowry deaths'*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 165 p.121 – 130.
- Caman, Shilan, Marianne Kristiansson, Sven Granath, Joakim Sturup (2015);*Trends in rates and characteristics of intimate partner homicides between 1990 and 2013*; Sage pub. p.1-15.
- Che, Mazlan Bin Soh (2015) ; *Crime and Urbanization: Revisited Malaysian Case; Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197. p. 2484 – 2489
- Cikal, Widyatmoko, Ika Febrian Kristiana (2012) ; *Studi Kasus Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja Narapidana di Lapas Kedung Pane Semarang,*
- Denzin, Norman K., Yvonna S. Lincoln ; *The Sage Handbook Of Qualitative Research,* Pustaka Pelajar ; 2011
- Hariyanto, Eko (2015); *Pembunuhan Sebagai Hasil Interaksi Sosial Ditinjau Dari Persepsi Pelaku : Studi Kasus Terhadap Empat Puluh Dua Kasus Pembunuhan,* Laporan Penelitian UI 2015
- Janke, Katharina, Carol Propper, Michael A. Shields ; *Assaults, murders and walkers: The impact of violent crime on physical activity;* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2012) 260 – 283
- Josja J Rokven, Gijs de Boer, Jochem Tolsma, Radboud, Stijn Ruitter ; *How friends' involvement in crime affects the risk of offending and victimization*
- Magdalena, Ilie Ioana ; *No One is Born a Serial Killer!* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 81 (2013) 324 – 328

- Masykur, Achmad Mujab (2012); *Remaja dan Pembunuhan (Sebuah Studi Fenomenologi-Forensik pada Remaja Pelaku Pembunuhan Di Lapas Anak Kutoarjo)*
- McEnery, Tony, Mark McGlashan, Robbie Love (2014) ; *Press and social media reaction to ideologically inspired murder: The case of Lee Rigby* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 72
- Michael C. Dillbeck and Kenneth L. Cavanaugh ; *Societal Violence and Collective Consciousness: Reduction of U.S. Homicide and Urban Violent Crime Rates, 2015*
- Michael C. Dillbeck and Kenneth L. Cavanaugh ; *Societal Violence and Collective Consciousness: Reduction of U.S. Homicide and Urban Violent Crime Rates* *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 82 (2015) 24 – 38
- Mike Males ; *Age, Poverty, Homicide, and Gun Homicide: Is Young Age or Poverty Level the Key Issue?*; Sage (2015)(p.1-12)
- Mohit, Mohammad Abdul, Mohamed Hassan Elsawahli Hannan ; *A Study of Crime Potentials in Taman Melati Terrace Housing in Kuala Lumpur: Issues and Challenges*; *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 42 (2012) 271 – 283
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murray, Joseph, Daniel Ricardo de Castro Cerqueira , Tulio Kahn ; *Crime and violence in Brazil: Systematic review of time trends, prevalence rates and risk factors*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 65 (2015) 12 – 30
- Octaviani, Sefti (2015); *Analisis Kriminologis Kejahatan Pembunuhan Berencana Yang Dilakukan Oleh Pelaku Terhadap Mantan Kekasih*
- Oliffe John L. , RN, Christina S. E. Han, Murray Drummond, Estephanie Sta. Maria, Joan L. Bottorff, and Genevieve Creighton ; *Men, Masculinities, and Murder-Suicide* ; *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 125 (2015) 111 – 127
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Robinson, Robin A, Simon Visiting Professor, David Gadd (2015); *Annihilation anxiety and crime*; Sage pub.
- Siahaan, Hotman (1986). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Soltankhah, Shapoura , Rahmani, M, Akbari, B ,Darvishi (2013) ; *Comparison between early maladaptive schema with psychological resiliency of the criminals murder, drug trafficking, rape* ; *Procedia - Social and Behavioral Sciences*
- Stone, Michael (2009). *The Anatomy of Evil*. Prometheus Book; New York